

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Ruang dalam perspektif geografi adalah seluruh permukaan yang menjadi tempat makhluk hidup. Ruang dalam geografi memiliki tiga dimensi, yaitu permukaan, bagian dalam dan di atas permukaan geosfer. Ruang dalam perspektif ekologi adalah suatu bentuk ekosistem hasil hubungan dan penyesuaian antara penyebaran dan aktivitas manusia dengan lingkungannya pada wilayah tertentu (Ningrum, 2006). Ruang secara sederhana dapat dikatakan bagian di bumi yang di dalamnya terbentuk hubungan suatu objek dengan manusia.

Keberadaan ruang terbuka hijau di perkotaan sebagai langkah pertimbangan lingkungan perkotaan sangat dibutuhkan karena dapat membentuk keseimbangan lingkungan perkotaan. Ruang terbuka hijau menurut Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 Pasal 1 angka 31 tentang Penataan Ruang mendefinisikan Ruang Terbuka Hijau (RTH) sebagai area memanjang/jalur dan/atau mengelompok yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah, maupun yang sengaja ditanam. Proporsi Ruang terbuka hijau telah diatur oleh pemerintah sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang No.26 Tahun 2007 Proporsi tersebut pada wilayah kota paling sedikit 30 % dari luas wilayah kota, terdiri dari Ruang Terbuka Hijau Publik 20% dan Ruang Terbuka Hijau Privat 10%

Dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2007 Pasal 1 Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan yang selanjutnya disingkat RTHKP adalah bagian dari ruang terbuka suatu kawasan perkotaan yang diisi oleh tumbuhan dan tanaman guna mendukung manfaat ekologi, sosial, budaya, ekonomi dan estetika. Fungsi dari ruang terbuka hijau pun telah diatur oleh pemerintah meliputi fungsi utama yaitu fungsi ekologis kemudian fungsi sosial, fungsi estetika dan fungsi ekonomi. Dalam suatu wilayah perkotaan, empat fungsi ini dapat dikombinasikan sesuai dengan kebutuhan, kepentingan, dan keberlanjutan kota. Fungsi yang utama yaitu ekologi seharusnya menjadi pertimbangan besar dalam setiap pembangunan ruang terbuka hijau. Kota identik dengan bangunan-bangunan baik perumahan, perkantoran, pusat perbelanjaan dan lain-lain guna mendukung kepentingan manusia. Bertambahnya jumlah penduduk di perkotaan membuat kebutuhan lahan terbangun semakin tinggi yang bisa menggeser lahan-lahan untuk ruang terbuka hijau. Data dari BPS Kota Bandung menunjukkan total luas Kota

Bandung sampai tahun 2019 167,31 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk sebanyak 2.503.710 jiwa sampai tahun 2019.

Kota Bandung memiliki taman kota yang pemanfaatannya beragam. Taman-tama kota biasanya didirikan dekat dengan pusat keramaian sehingga dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat. Dalam Rencana Strategis Dinas Pemakaman dan Pertamanan Kota Bandung Tahun 2013 – 2018 taman kota berbentuk Alun-alun Kota, Taman Tegal Lega dan Taman Balai Kota. Dalam Rencana Strategis tersebut menyatakan juga bahwa Taman Kota dibangun untuk membentuk fungsi bioekologis perkotaan. Fungsi tersebut merujuk berdasarkan kondisi fisik, kondisi fisiologis, konfigurasi alam Kota Bandung dengan segala tatanan sosial kegiatan perkembangannya. Fungsi tersebut memiliki tujuan menjaga keseimbangan ekosistem kota. Keseimbangan antara ruang terbangun dengan ruang terbuka hijau secara proporsional, kemudian dapat menghindari degradasi lingkungan. Ketika fungsi dijalankan dengan baik maka akan meningkatkan kualitas kota dan membentuk Kota yang maju secara ekonomi namun nyaman secara ekologi.

Informasi yang dimuat menurut laman *AyoBandung.com* 2017 menyatakan bahwa “Aktivis Forum Komunikasi Kader Konservasi Indonesia (FK3I), Dedi Kurniawan, taman kota menghadapi masalah ekologi dan kebersihan, walaupun secara estetis keindahan dan kenyamanan sebagai ruang publik bisa berfungsi. Masih belum bisa melihat nilai dan fungsi taman ini dalam kebutuhan fungsi konservasi atau ekologisnya, kata Dedi. Dalam pembangunan taman kota pemerintah perlu menguatkan misi antara kebutuhan pemenuhan kenyamanan publik dengan pertahanan nilai ekologis.” Pernyataan tersebut menguatkan bahwa taman kota yang sekarang berdiri harus seimbang keberfungsianya antara fungsi ekologis dengan fungsi taman lainnya. Taman yang dimanfaatkan sebagai kegiatan ekonomi membuat taman terlihat tidak rapih, tidak bersih dan berpotensi mengurangi keindahan taman-taman yang sudah berdiri di Kota Bandung.

Taman kota yang sudah ada sekarang memang sudah dimanfaatkan sebagai ruang publik namun meskipun pendirian taman memiliki tujuan yang berbeda-beda, setiap taman kota yang ada seharusnya memenuhi fungsi yang utama yaitu fungsi bioekologis sesuai dengan yang sudah tercantum pada Rencana Strategis Dinas Pemakaman dan Pertamanan Kota Bandung Tahun 2013 – 2018.

Fungsi RTH di perkotaan sangat penting untuk mengatasi seputar permasalahan lingkungan yang ada di perkotaan. Taman-taman kota didirikan memiliki tujuan utama untuk memperbaiki kualitas lingkungan dan menjaga keseimbangan lingkungan namun sekarang mulai tergeser, seharusnya taman-taman kota yang sudah ada tersebut dijaga dan dirawat dengan baik agar sesuai dengan fungsi ruang terbuka hijau dan pemanfaatannya optimal. Penelitian ini diperlukan untuk mengevaluasi Taman-taman kota yang sudah ada di Kota Bandung berjalan sesuai dengan fungsi ruang terbuka hijau terutama fungsi ekologis. Sehingga judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah **“Evaluasi Fungsi Ekologis Pada Taman-Taman Kota di Kota Bandung”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Taman kota yang didirikan seharusnya sudah memenuhi fungsi utama yaitu fungsi ekologis namun pada kenyataannya taman-taman kota yang berdiri sekarang secara proporsi luasan masih kurang dan pemenuhan unsur fungsi ekologis belum terlihat signifikan dalam membentuk keseimbangan lingkungan perkotaan. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang diatas adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi fungsi ekologis dari aspek vegetasi pada taman-taman kota di Kota Bandung ?
2. Bagaimana kondisi fungsi ekologis dari aspek klimatologis pada taman-taman kota di Kota Bandung ?
3. Bagaimana persepsi pengunjung tentang kondisi taman-taman kota di Kota Bandung?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas adalah sebagai berikut :

1. Mengevaluasi fungsi ekologis dari aspek vegetasi pada taman-taman kota di Kota Bandung
2. Mengevaluasi fungsi ekologis dari aspek klimatologis pada taman-taman kota di Kota Bandung
3. Mengetahui persepsi pengunjung tentang kondisi taman-taman kota di Kota Bandung

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, yaitu :

### 1. Manfaat Teoritis

Sebagai sumbangan pemikiran dan masukan dibidang geografi khususnya mengenai Geografi lingkungan dan Perencanaan Tata Ruang.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Masyarakat, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi fungsi ruang terbuka hijau dalam hal ini taman kota dapat dirasakan manfaatnya secara optimal oleh masyarakat dan mengontrol iklim mikro perkotaan.
- b. Bagi Pemerintah, Khususnya Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman Pertanahan dan Pertamanan Kota Bandung dan Dinas Pemakaman dan Pertamanan Kota Bandung. penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan untuk penentuan kebijakan.
- c. Bagi Peneliti, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan masukan bagi yang ingin melakukan penelitian sejenis.

## 1.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai ruang terbuka hijau telah banyak dilakukan diberbagai lokasi, tetapi dalam penelitian ini memiliki perbedaan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini berfokus pada peran fungsi vegetasi pada ruang terbuka hijau sebagai pengendali iklim mikro terhadap kenyamanan pengunjung. Adapun rincian dari review penelitian terdahulu sebagai berikut:

Tabel 1.1 Review Penelitian Terdahulu

No	Nama	Tahun	Judul	Masalah	Metode	Tujuan	Hasil
1	Adi Ardiansyah (Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia)	2012	Public Space Ditinjau Dari Fungsi Ekologi Dan Estetis (Studi Kasus Taman Cibeunying Kota Bandung)	Dalam studi ini meliputi aspek ekologi yang akan menitik beratkan kepada unsur hidrologi khususnya tentang resapan air hujan, pematihan tetesan air hujan dan menghambat limpasan air hujan, serta aspek estetis yang akan membahas mengenai aspek fungsional, aspek proporsional dan efek visual.	Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif eksploratif, dimana dimaksudkan untuk mendeskripsikan suatu fenomena dengan semua fakta yang ada secara sistematis dan akurat. Untuk itu diperlukan suatu observasi lapangan, kajian pustaka, dokumentasi dan wawancara.	Meninjau kesesuaian fungsi ekologis dan estetis di Taman Cibeunying	1. Pada aspek ekologi, memang terdapat beberapa kekurangan namun Taman Cibeunying dapat memberikan peran ekologi yang cukup baik. 2. Pada aspek fungsional (terpakai) Taman Cibeunying tidak memenuhi standar pemakaian dan pada aspek fungsi dasar sebagai taman yang produktif, Taman Cibeunying hampir memenuhi standar 3. Pada aspek proporsional, Taman Cibeunying telah memenuhi standar proporsional 4. Pada aspek visual aspek warna, Taman Cibeunying memberikan dominasi warna alami yang tidak monoton
2	Dhani Farisanto (MRL, Universitas Pendidikan Indonesia)	2012	Evaluasi Program Konservasi Guna Melestarikan Kelangsungan	Peralihan fungsi konservasi beralih menjadi kawasan komersil	Metode Deskriptif	Mengetahui pencapaian pengelola Taman Tegallega dalam	Pihak UPT Tegallega menjalankan sesuai pilar-pilar Konservasi namun ada tiga pilar yang belum

Rani Renita, 2020

*EVALUASI FUNGSI EKOLOGIS PADA TAMAN-TAMAN KOTA DI KOTA BANDUNG*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

			Ekologi di Taman Tegallega			menjaga fungsi utama taman.	tercapai yaitu pendataan habitat liar, pembibitan ulang vegetasi yang rusak dan perlindungan sistem penyangga kehidupan
3	Rita Ernawani (Arsitektur, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya)	2015	Optimalisasi Fungsi Ekologis Ruang Terbuka Hijau Publik di Kota Surabaya	Optimalisasi fungsi ekologis yang harus mendapatkan perhatian lebih karena kondisi fisik Kota Surabaya yang rentan terhadap berbagai kerusakan dan bencana	Metode penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif deskriptif	Mengoptimalkan fungsi ekologis RTH di Kota Surabaya	Hasil analisis menunjukkan bahwa secara umum kondisi RTH makam dan taman di Kota Surabaya sudah optimal dalam melaksanakan fungsi ekologis. Upaya peningkatan kualitas RTH publik untuk mengoptimalkan fungsi ekologis harus disinergikan dengan program lain seperti pengembangan biopori, pengelolaan, saluran dan sungai, pengelolaan sampah dan pengelolaan RTH privat secara baik dengan melibatkan seluruh
4	Riri Endah Lestari (Perencanaan wilayah dan kota, Universitas Komputer Indonesia)	2015	Evaluasi Pemanfaatan Fungsi Taman Tematik Sebagai Urban Landscape Dalam Upaya Perwujudan Green City (Studi Kasus: Taman Tematik Di Kota Bandung)	Gambaran mengenai sejauh mana pemanfaatan taman-taman tematik di Kota Bandung dalam pemenuhan fungsi-fungsinya	Metode yang digunakan analisis kualitatif dengan metode <i>check list</i>	Mengevaluasi keberadaan taman tematik di Kota Bandung merupakan salah satu urban landscape dalam upaya mewujudkan konsep green city	Hasil evaluasi terhadap pemanfaatan fungsi taman berdasarkan metode checklist diketahui sebagai berikut: Taman yang memenuhi fungsi ekologis yaitu Taman Hewan, Taman Persib, Taman Pustaka Bunga, dan Taman Lansia. Sedangkan taman yang tidak memenuhi fungsi ekologis yaitu Taman Film dan Pasupati. Taman yang memenuhi fungsi sosial yaitu Taman Fotografi, Taman Musik, Taman Superhero, dan Taman Persib. Taman yang memenuhi fungsi

Rani Renita, 2020

**EVALUASI FUNGSI EKOLOGIS PADA TAMAN-TAMAN KOTA DI KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

							estetika yaitu Taman Fotografi dan Taman Musik. Sedangkan yang tidak memenuhi fungsi yaitu Taman Hewan, Taman Superhero, dan Taman Persib yang memenuhi fungsi ekonomi yaitu Taman Fotografi, Taman Superhero, dan Taman Persib. Sedangkan yang tidak memenuhi fungsi yaitu Taman Film, Taman Fitness, Taman Musik, Taman Hewan, Taman Pustaka Bunga
5	Darmawan L Cahya, Laili Fuji Widyawati, Fazhar Wirakha Ayodhia (Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Esa Unggul)	2016	Evaluasi Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau Di Kota Bekasi	Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau yang ada di Kota Bekasi, masih kurang dan belum mencapai kondusi ideal	Metode penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui studi literatur, melakukan observasi dan wawancara dengan dinas terkait.	Mengidentifikasi karakteristik RTH yang terdapat di Kota Bekasi dan Mengetahui apa saja masalah yang menghambat terpenuhinya RTH ideal di Kota Bekasi.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan RTH yang ada di Kota Bekasi masih minim dan beberapa jenis RTH masih berada di bawah kondisi ideal. Selain itu ada beberapa masalah yang menghambat terpenuhinya RTH ideal di Kota Bekasi sehingga perlu dicari solusi untuk mengatasi permasalahan terkait masalah RTH yang ada di Kota Bekasi.
6	Sahid (Pendidik Geografi, Universitas Pendidikan Indonesia)	2016	Kajian Ruang Terbuka Hijau dan Pemenuhan Kebutuhan Oksigen Di Kampus Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung	Ketersediaan RTH semakin berkurang karena alih fungsi lahan sedangkan kebutuhan oksigen semakin meningkat akibat penambahan jumlah mahasiswa dari tahun ketahun	Metode yang digunakan adalah studi literature dan observasi	Mengetahui kondisi RTH yang terdapat di kampus dan pendugaanproduksi oksigen yang dihasilkan untuk mengetahui neraca kebutuhan oksigen di Kampus UPI Bandung	Hasil dari analisis data neraca pemenuhan kebutuhan oksigen bagi kampus UPI yaitu membandingkan jumlah produksi oksigen dikurangi dengan jumlah konsumsi maka terjadi kekurangan kebutuhan yang harus dipenuhi

Rani Renita, 2020

*EVALUASI FUNGSI EKOLOGIS PADA TAMAN-TAMAN KOTA DI KOTA BANDUNG*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

7	Nurmala Yuditia (Pendid. Geografi, Universitas Pendidikan Indonesia)	2019	Evaluasi Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Sebagai Sarana Rekreasi Masyarakat Kota Bandung : Studi Kasus Taman Tematik Kota Bandung	Pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat dan pergeseran pemanfaatan RTH sebagai saran rekreasi masyarakat	Metode yang digunakan adalah survei deskriptif kuantitatif	Mengevaluasi pemanfaatan RTH khususnya Taman Tematik sebagai sarana rekreasi masyarakat di wilayah Kota Bandung	RTH di Kota Bandung masih kurang dari 30% kemudian kondisi fisik taman tergolong layak digunakan namun kekurangan-kekurangan yang sedikit mengganggu kenyamanan para masyarakat saat berkunjung di beberapa Taman Tematik.
---	---	------	--	---	---	--	--